



Penyesuaian Santri Baru Terhadap Kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna

Achmadiannisa Putri Rahmanita Ashari

Universitas Jember

Alifa Nur Wijayanti

Universitas Jember

Ardy Rustu Irawan

Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: achmadiannisaa30@gmail.com

Abstract. *The adjustment of new students is an individual process in carrying out the process of adjusting to the new activities and environment that they will occupy. In qualitative research, the aim is to explain and analyze the adjustment of new students to activities at the Al Husna Jember Student Islamic Boarding School. Researchers use the phenomenological approach method. Researchers used data collection techniques in the form of observation, documentation, and interview methods. The first result of the research is that there are two forms of adjustment of new students to activities at the Al Husna Student Islamic Boarding School, namely a good form of adjustment marked by obeying all the rules and carrying out obligations as students and the last form of adjustment is a wrong adjustment marked by the large number of new students who breaking the rules. The second is the process of adjusting the new students to activities at the Al Husna Jember Student Islamic Boarding School, there are two, namely the adjustment process that begins with a conflict caused by the compulsion of new students to enter the boarding school because their parents told them to. And what follows is an adjustment process without being based on conflict experienced by new students who have had the desire to enter and study religion at Islamic boarding schools from the start.*

Keywords: *activities, adjustment, islamic boarding schools, new student.*

Abstrak. Penyesuaian santri baru adalah proses individu dalam melakukan proses penyesuaian dengan kegiatan dan lingkungan baru yang akan ia tempati. Pada penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menjelaskan dan menganalisa tentang penyesuaian santri baru terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember. Peneliti menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian yang pertama adalah bentuk penyesuaian santri baru terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna ada dua, yaitu bentuk penyesuaian yang baik ditandai dengan mentaati semua peraturan dan menjalankan kewajiban sebagai santri dan bentuk penyesuaian yang terakhir adalah penyesuaian yang salah ditandai dengan banyaknya santri baru yang melanggar

Received Januari 30, 2023; Revised Februari 2, 2023; Accepted Maret 23, 2023

* Achmadiannisa Putri Rahmanita Ashari, achmadiannisaa30@gmail.com

aturan. Kedua adalah proses penyesuaian santri baru terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember ada dua, yaitu proses penyesuaian yang diawali dengan konflik yang disebabkan karena adanya keterpaksaan dari santri baru untuk masuk pondok karena disuruh oleh orang tuanya. Dan yang selanjutnya adalah proses penyesuaian tanpa didasari dengan konflik dialami oleh santri baru yang memang dari awal sudah mempunyai keinginan untuk masuk dan belajar agama di pondok pesantren.

Kata kunci: *kegiatan, penyesuaian, pondok pesantren, santri baru.*

LATAR BELAKANG

Lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Keluarga memberikan pelajaran yang membentuk kepribadian anak untuk memasuki kehidupan di dunia luar. Anak akan belajar adab, agama, serta bagaimana perilaku di lingkungannya. Semua perilaku baik yang sudah dibentuk oleh keluarga akan membuat anak mengikutinya dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Pembentukan perilaku yang baik dari lingkungan, yaitu dengan cara menirukan apa yang orang tua lakukan, entah dari sikap dan perilaku dari orang tua. Hal ini terjadi karena tanpa sepengetahuan dari ayah dan ibu, secara otomatis ia pasti mengikuti, entah itu hal baik atau hal yang buruk. Hal tersebut sangat memerlukan perhatian serta pengawasan dari ayah dan ibunya agar sikap dari anak tidak tercela dari perilaku-perilaku yang baik. Pendidikan adalah kebutuhan yang berharga dalam kehidupan anak. Orang tua akan mencari pendidikan yang terbaik dan tepat bagi anak mereka. Pendidikan sendiri biasanya dapat dilakukan di sekolah. Saat anak pertama kali menempuh pendidikan, anak akan sulit untuk melakukan interaksi dengan lingkungan yang baru. Perang orang tua dan guru penting untuk mengarahkan agar anak dapat merasakan nyaman dengan lingkungan yang baru. Masa-masa sulit pasti akan dialami anak dan biasanya terjadi saat perpindahan dari SD ke SMP. Mengapa demikian? Karena SMP adalah sekolah besar, banyak anak yang jauh lebih besar, banyak guru, dan banyaknya mata pelajaran yang akan ditempuh. Hal tersebut sangat berbeda saat masih berada di SD. Menurut Sari, Rosnida (2020) dalam artikelnya yang berjudul Dampak Sosial Anak Bekerja di Tambang Emas, Mendapat pendidikan yang layak merupakan hak setiap orang. Tidak terbatas pada usia, agama maupun kelas sosial. Dari situ bisa disimpulkan bahwasanya menuntut ilmu sangat perlu apalagi ilmu agama, dengan itu wajibnya seseorang mempelajari ilmu agama, apalagi anak muda. Banyaknya pergaulan bebas di luar yang dapat merusak pikiran anak muda oleh sebab itu, anak diperlukan untuk masuk ke pesantren guna mendapatkan bimbingan keagamaan yang bisa menahan godaan diluaran.

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan anak sangat memerlukan percaya diri dan keterampilan di dalam membuat sebuah keputusan dan memecahkan suatu masalah. Saat anak masuk ke sekolah umum, yang mereka lakukan hanyalah sebatas kegiatan yang terkait dengan sekolah dan kegiatan yang ada di rumah adalah mengerjakan tugas dari sekolah. Padahal kegiatan anak di rumah bukan hanya mengerjakan tugas sekolah, melainkan mencuci piring, menyapu, mengepel, merapikan rumah, menyetrika, dan lain sebagainya. Karena mereka berpikir, bahwa yang mengerjakan semua kegiatan rumah adalah ibunya atau pembantu. Padahal seharusnya sebagai seorang anak, kita juga harus ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah walaupun hanya sekedar menyapu atau membersihkan tempat tidur. Bahkan ada juga anak yang tidak ingin membantu melakukan pekerjaan rumah sehingga terkadang masih membutuhkan ibunya untuk merapikan tempat tidur.

Dengan ini, jalan yang hanya bisa dilakukan orang tua adalah dengan mencari pendidikan dan sekaligus mengutamakan akhlak, seperti di pondok. Pondok pesantren ialah sekolah yang didasari dengan pendidikan dan agama Islam, ciri khas pondok pesantren sendiri adalah adanya kyai sebagai pendiri, sebagai penanggung jawab, serta sebagai pendidik. Tujuan dari pondok pesantren sendiri adalah untuk menyempurnakan pengetahuan, keterampilan ataupun kemampuan dari anak agar dapat menjadi orang yang baik di dalam agamanya serta nantinya akan berguna bagi khalayak umum. Di Indonesia, pondok pesantren dibagi menjadi dua, yaitu pondok salaf atau semi modern dan pondok modern. Pondok salaf ialah pondok yang masih memakai kebiasaan-kebiasaan tradisional, yang dimana mereka hanya belajar tentang ilmu-ilmu agama dan tidak belajar tentang pengetahuan-pengetahuan umum. Sedangkan pondok modern adalah pondok yang didalamnya memakai sistem pendidikan berdasarkan dengan pendidikan yang modern dan biasanya mereka akan belajar campuran antara ilmu agama dan pengetahuan umum.

Di dalam pondok sendiri juga mempunyai banyak kegiatan, contohnya adalah mengaji, kelas diniyah, shalat berjamaah, sampai kegiatan yang biasanya dilakukan di rumah setiap hari, seperti mencuci pakaian, menyapu, mengepel, dan sebagainya. Sementara itu, jika anak berada di rumah pasti orang tua akan banyak memperhatikan mereka di dalam mengerjakan kegiatan rumah. Namun, di pondok pesantren berbeda, mereka akan diajarkan bagaimana cara untuk hidup dengan mandiri. Semua yang mereka lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari siapapun. Menurut Sari, Rosnida (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*, Di tengah kemajemukan masyarakat Dusun Ngepeh dalam hal keyakinan atau agama ternyata mereka mampu membangun sikap toleran. Sama halnya santri

yang ada di pondok pesantren Al-Husna dimana hampir semua santri adalah Mahasiswi yang bisa dilihat banyaknya mahasiswi yang beragama non Islam. hal tersebut tentu sangat memiliki perbedaan pada pertemanan mereka. Tetapi, santri pondok pesantren Al-Husna tetap teguh dalam agamanya yakni Islam. Mereka tetap menjaga toleransi kepada teman yang non Islam dengan saling mengerti adat peraturan yang ada pada agama mereka.

Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti, karena setiap santri baru memiliki cara tersendiri untuk melakukan adaptasi atau melakukan proses penyesuaian kegiatan di pondok ini. Subjek dari penelitian ini merupakan santri baru yang mempunyai peran penting dalam proses penyesuaian yang nantinya akan dijelaskan di hasil penelitian. Keamanan pondok akan membantu santri dalam proses penyesuaian. Menurut Yuswadi, Hary (2020) dalam artikelnya yang berjudul Intervensi Sosio Kultural Keyakinan Agama atas Keberlangsungan Festival Tradisional Roket Pangkalan, Penyederhanaan roket pangkalan, berkonsekuensi terhadap cara pandang masyarakat terhadap hasil tangkap ikan. Dalam penjelasan tersebut sama halnya seorang santri yang menimba ilmu agama di pesantren tetapi tidak mendapatkan hasil ketika pulang. Banyak sekali masyarakat yang mengira bahwa santri yang tidak sesuai yang diinginkan seperti menjadi ustadzah dan lain sebagainya, padahal jika dipikir menjadi santri jika dia mampu untuk menjaga dan menahan godaan yang ada di luar itu termasuk sudah sangat baik, apalagi santri yang memiliki unggah - ungguh kepada orang yang lebih tua dan bahkan santri yang mampu menguasai dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan kitab yang diajarkan.

KAJIAN TEORITIS

Teori kontruksi sosial adalah teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori kontruksi sosial makin banyak dikenal disaat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menulis buku dengan judul *The Social Construct in Reality: A Treatise in the Sociologi where Knowledge (1966)*. Dalam buku itu menjelaskan tahapan – tahapan sosial dengan melihat perilaku dan interaksi manusia. Manusia membentuk secara konsisten dalam sebuah kenyataan yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Kontruksi sosial adalah teori sosiologi yang kontemporer, yang didalamnya menjelaskan paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang termasuk bagian dari kontruksi sosial yang dibuat oleh individu. Individu merupakan penentu di dunia sosial yang kontruksinya didasarkan dengan kehendaknya, individu sendiri bukan korban dari fakta sosial, tetapi sebagai media produksi yang aktif serta kreatif.

“kenyataan dan pengetahuan, kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena – fenomena yang kita akui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat meiadakan angan – angan), sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik.” (Berger dan Luckmann, 1990 : 01)

Konstruksi sosial melakukan menyatukan pengetahuan yang didapat dengan melalui hasil dari penemuan sosial. Konstruksi sosial mengisyaratkan bahwa sistem pengetahuan manusia (sosio kultural, pranata sosial, kepercayaan) melalui kepercayaan manusia yang tidak akan dipercaya dengan sendirinya, tetapi akan mendapat kesan bahwa individu adalah sebuah makhluk yang rasional. Cara memahami manusia tentang kehidupan, pengetahuan dan diri individu terbentuk karena adanya kondisi sosial historis, yang diungkap dengan pengetahuan, melakukan penilaian dengan melihat yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh, mengatur perilaku, menata dan mengatur berbagai sesuatu dan memberikan hukuman, hal inilah yang dapat memperlihatkan dimana konstruksi sosial akan memberikan pengaruh kepada perilaku dan orientasi masyarakat.

“sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana proses – proses yang dilakukan sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu “kenyataan” yang dianggap sudah sewajarnya bagi orang awam. Dengan kata lain, bahwa “sosiologi pengetahuan” menekuni analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat (social construction of reality).” (Berger dan Luckmann, 1990 : 04)

Penelitian yang dilakukan oleh (Alfanani, 2021 :), menjelaskan bahwasannya eksternalisasi masa penyesuaian ke dalam lingkungan sosio-kultural dimana individu dipaksa untuk beradaptasi pada lingkungan baru. Di era modern pondok pesantren memiliki peraturan yang berbeda dengan pesantren tradisional, yang mana di era modern saat ini pondok pesantren lebih mengunggulkan fasilitasnya. Seperti yang sering kita jumpai, banyak sekali pondok pesantren yang di fasilitasi laundry, kantin, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan metode pendekatan ini, diharapkan peneliti mampu mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang akan terjadi pada santri baru setelah berada di pondok. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan observasi, dokumentasi, dan

wawancara. Dengan melakukan teknik observasi, diharapkan peneliti mampu memperoleh gambaran akan fakta mengenai peristiwa yang ada di sana dan peneliti juga mampu untuk melakukan interaksi secara langsung bersama dengan santri baru yang ada di pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember. Sehingga, data yang diperoleh peneliti akan jauh lebih kompleks, terkontrol, dan juga terstruktur. Teknik dokumentasi sangat penting dalam penelitian karena untuk memperkuat hasil observasi di lapangan. Sedangkan wawancara adalah proses untuk mendapatkan keterangan dari narasumber dengan menggunakan metode tanya jawab yang dilakukan secara tatap antara pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai dan jawaban dari responden akan direkam atau dicatat menggunakan alat perekam sebagai bukti dalam proses penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan tujuan untuk membandingkan gambaran data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan teori yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan berisi tentang cara menguraikan data dan penemuan yang didapat oleh peneliti dengan memakai teknik atau prosedur yang awalnya sudah dibedakan sebelumnya. Dalam pembedaan tersebut terdiri dari penjelasan data yang digunakan dalam topik yang sudah sesuai dalam bentuk tema, pola, dan motif yang kelihatan dari data tersebut. Dengan teknik pengumpulan data yang dipakai untuk melakukan proses penelitian, maka peneliti akan menyampaikan beberapa data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai alat untuk mendapatkan data yang masih ada hubungannya dengan penelitian. Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan melalui tahap observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan data mengenai proses penyesuaian santri baru terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren mahasiswi Al Husna Jember, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk Penyesuaian Santri Baru Terhadap Kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember

Pada hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember pada tanggal 05 Maret 2023, diketahui bahwa bentuk dari penyesuaian santri baru memiliki bentuk penyesuaian yang baik dan salah. Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui cara santri baru yang dapat mematuhi peraturan dan kewajiban mereka di pondok pesantren, saling berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan santri yang lainnya, kepribadian santri mulai berkembang selama di pondok pesantren, melanggar berbagai peraturan, dan sebagainya.

a. Bentuk penyesuaian yang baik

Pada hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember di tanggal 05 Maret 2023, semua santri baik santri lama dan santri baru mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan memperhatikan para ustadz dan ustadzah saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut telah menunjukkan salah satu bentuk dari penyesuaian santri baru yang baik. Observasi ini diperkuat oleh Ustadzah Shailah yang merupakan salah Ustadzah pengajar di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember, sebagai berikut : “santri baru disini pada saat dimulainya jam pembelajaran diniyah sangat memperhatikan dengan baik. Dan beberapa dari mereka juga ada yang bertanya jika ada materi diniyah yang masih belum dimengerti. Selain itu, mereka juga menerima materi yang saya berikan dengan baik dan mereka juga mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren pada jam kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut saya, dengan mereka mentaati peraturan dan mengikuti pembelajaran diniyah telah menunjukkan bahwa santri tersebut sudah melakukan bentuk penyesuaian yang baik.”

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa santri baru mampu menerima pembelajaran diniyah dengan baik dan tertib serta mampu mentaati peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren pada jam pembelajaran diniyah. Hal tersebut secara otomatis juga menunjukkan bahwa santri baru mampu melakukan penyesuaian dengan baik. Bentuk penyesuaian santri baru yang baik ditandai dengan adanya proses untuk menerima keadaan untuk mentaati peraturan dan memenuhi kewajiban mereka di pondok pesantren sebagai santri. Menerima keadaan merupakan sebuah sikap yang menjelaskan bagi mereka bahwa mereka adalah termasuk bagian dari keluarga besar pondok pesantren.

Berdasarkan proses wawancara tentang bentuk penyesuaian santri baru terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember, menurut mbak Banatul selaku pengurus pondok pesantren Al Husna, sebagai berikut : “menurut pendapat saya dalam menerima keadaan untuk mentaati peraturan dan memenuhi kewajiban mereka di pondok pesantren merupakan sebuah bentuk penyesuaian santri baru yang baik. Yang dimana santri baru ataupun santri yang lama tetap bertahan di pondok dan tidak boyong sampai mereka lulus kuliah dari pondok pesantren ini karena mereka menerima keadaan untuk mentaati peraturan dan memenuhi kewajiban mereka di pondok pesantren.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai bentuk penyesuaian santri baru yang baik yaitu mereka dapat menerima keadaan dalam bentuk sikap yang menjelaskan mereka adalah termasuk bagian dari keluarga besar pondok pesantren. Penyesuaian yang baik tidak hanya diterapkan dengan adanya interaksi dan hubungan yang harmonis dengan santri

lain, tetapi juga penerimaan orang lain terhadap dirinya. Selain itu, bentuk dari penyesuaian santri baru adalah kepribadian santri mulai berkembang. Hal tersebut dapat berupa sikap yang lebih baik daripada sikap yang sebelumnya. Tuntutan dari lingkungan pondok pesantren membuat mereka untuk membuang perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan di pondok pesantren seperti sekarang dan mengganti dengan perilaku-perilaku yang lebih baik dan sesuai.

b. Bentuk penyesuaian yang salah

Pada hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna di tanggal 05 Maret 2023, santri baru mendapatkan sebuah takziran atau hukuman karena melakukan pelanggaran peraturan yang bisa dikatakan cukup berat karena tidak mengikuti shalat jama'ah dan mengaji siang. Observasi ini diperkuat dengan pernyataan dari keamanan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna, sebagai berikut : “begini nggeh mbak, di saat adanya shalat jama'ah semua santri diwajibkan untuk mengikutinya. Jadi, para keamanan pondok memeriksa setiap kamar dari santri. Pada saat keamanan pondok memeriksa kamar, ada satu kamar yang berisi lima orang, tapi kebetulan ada satu santri yang bisa dikatakan sering sekali tidak mengikuti kegiatan pondok dengan berbagai alasan. Santri tersebut di saat ditanya oleh keamanan pondok katanya tadi habis pulang dari kerja kelompok jadi capek terus ketiduran. Padahal kan mbak, waktu saya cek di buku keluar, jarak antara pulang dengan shalat jama'ah masih lumayan lama mbak, sekitar satu jam. Ya karena sudah melanggar peraturan jadi santri tersebut terkena takziran berupa membaca Surah Al-Baqarah sambil berdiri selama satu jam.”

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seperti yang dijelaskan oleh narasumber yang ditemukan oleh peneliti di saat berkunjung ke Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember pada tanggal 05 Maret 2023, santri tersebut sedang menjalankan takziran atau hukuman yaitu dengan membaca Surah Al-Baqarah sambil berdiri selama satu jam. Jadi perilaku melanggar peraturan merupakan salah satu bentuk dari penyesuaian yang salah. Melakukan pelanggaran bisa terjadi karena santri tersebut sedang ada di fase lelah, frustrasi, dan jenuh dengan semua kegiatan di pondok pesantren atau bisa dibilang tidak betah berada di pondok pesantren. Di saat santri melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok, maka santri juga siap untuk menerima konsekuensinya apapun yang terjadi.

Dengan ini, beberapa data yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan dalam bentuk-bentuk atau karakteristik penyesuaian santri baru terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember, yaitu : 1) Penyesuaian diri yang baik biasanya

ditandai dengan ada proses penerimaan diri terhadap keadaan dengan cara mematuhi semua aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok dan memenuhi kewajiban sebagai santri di pondok, adanya interaksi dan menjalin hubungan yang baik dengan santri lain, tetapi juga penerimaan orang lain terhadap dirinya, kepribadian santri mulai berkembang di pondok, dan semua santri juga mulai belajar dari pengalaman yang terjadi. 2) Penyesuaian diri yang salah biasanya ditandai dengan adanya perilaku melanggar peraturan yaitu tidak mengikuti atau kabur di saat ada pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung di pondok, berada di fase lelah, frustrasi, jenuh, emosi tidak stabil, dan sebagainya.

2. Gambaran dan Proses Penyesuaian Santri Baru Terhadap Kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember

Pada dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna di tanggal 27 Maret 2023, peneliti mendapatkan data atau informasi terkait dengan mereka selama mereka masuk di dalam pondok. Berikut ini merupakan uraian tentang biografi dari informan :

a. Informan 1

Rofi ialah salah satu santri baru yang dahulunya sekolah di SMAN 1 Tambakboyo Tuban. Rofi adalah santri yang asalnya dari Tuban. Pada saat ini ia sedang melakukan pendidikan di Universitas Jember dengan prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun angkatan 2020. Rofi tinggal di pondok pesantren ini sekitar kurang lebih tiga bulan. Rofi saat pertama kali datang ke pondok pesantren ini memilih kamarnya sendiri dan kamar diisi oleh lima orang santri. Rofi yang merupakan santri baru harus mau untuk tinggal di dalam Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna dengan ini Rofi juga harus mampu untuk menjalankan semua peraturan beserta aktivitas di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember.

Sebelum Rofi melakukan proses penyesuaian Rofi juga sedikit bercerita bahwa awal masuk ke pondok pesantren ini karena keinginan dari orang tua. Rofi sebenarnya juga sempat ingin menolak, tapi di sisi lain Rofi juga tidak mau membangkang kepada kedua orang tuanya. Waktu pertama masuk ke pondok pesantren ini sangat tidak nyaman, ingin kembali pulang, dan tidak betah. Rofi juga sering menangis dan merasa sangat sedih berada di pondok pesantren. Rofi juga mengatakan mungkin belum terbiasa dengan lingkungan dan beberapa kegiatan yang ada di pondok. Lama-lama Rofi terbiasa dengan berbagai macam kegiatan dan sadar bahwa dirinya saat berada di pondok menjadi orang yang lebih baik dan mandiri. Rofi masuk ke pondok pesantren juga karena ingin membahagiakan orang tua walaupun masuk ke

pondok pesantren bukan keinginannya sendiri. Motivasi Rofi untuk terus bertahan di pondok karena orang tua, karena di saat Rofi orang tuanya bahagia maka Rofi juga akan bahagia.

b. Informan 2

Tia ialah salah satu santri baru yang dulunya sekolah di SMAN 1 Genteng Banyuwangi. Tia adalah santri yang asalnya dari Banyuwangi. Pada saat ini ia sedang melakukan pendidikan di Universitas Jember dengan prodi Kesehatan Masyarakat angkatan tahun 2020. Tia tinggal di pondok pesantren ini kurang lebih selama tiga bulan sama seperti Rofi. Tia saat pertama kali datang ke pondok pesantren ini, di beri rekomendasi oleh pengurus pondok untuk berada di kamar yang berisikan lima orang santri. Tia yang merupakan santri baru haru mau untuk tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna dengan ini Tia juga harus menjalankan semua peraturan beserta aktivitas di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember.

Setelah tiga bulan terlewati Tia tidak mau pantang menyerah dan akan berjuang agar mampu menyesuaikan dengan kegiatan dan lingkungan di sekitar pondok. Tia adalah anak yang kalem dan ceria. Di saat ia terus berjuang agar dapat menyesuaikan diri dengan baik, akhirnya usaha yang Tia lakukan tidak menjadi sia-sia. Tia saat ini merasa nyaman di pondok pesantren karena ia juga mempunyai teman-teman yang kebetulan juga cocok satu dengan yang lain. Dengan mempunyai banyak teman yang cocok satu dengan yang lain, ia merasa bahwa hal tersebut juga menjadi salah satu cara penyesuaian diri dengan baik selama di pondok pesantren. Motivasi dalam diri Tia supaya tetap bertahan di pondok pesantren adalah karena orang tua terutama ibunya. Sama seperti Rofi, menurutnya jika ia membuat ibunya merasa senang, Tia juga akan ikut merasa senang. Tia selama berada di pondok pesantren juga tidak merasa tersiksa, malah ia mendapatkan banyak ilmu dan banyak teman di pondok pesantren ini. Tia juga dipercaya oleh ustadzah diniyah untuk menjadi ketua kelas.

c. Informan 3

Juhan merupakan santri baru yang dahulunya bersekolah di SMAN Ambulu Jember. Juhan berasal dari Jember. Pada saat ini, ia sedang menjalankan pendidikan di Universitas Jember dengan prodi Ekonomi Syariah angkatan tahun 2021. Juhan tinggal di pondok pesantren ini kurang lebih sekitar dua bulan. Juhan masuk ke pondok pesantren terlambat karena ia saat itu sedang sakit, jadi mau tidak mau ia masuk ke pondok pesantren terlambat. Juhan saat pertama kali datang ke pondok pesantren ini memilih kamarnya sendiri, karena kebetulan teman dekat juga berada di pondok pesantren ini. Jadi, ia dengan temannya

merupakan teman satu kamar di pondok. Ia dan temannya berada di kamar yang berisikan lima orang. Juhan yang merupakan santri baru harus mau untuk tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna dan dengan ini Juhan harus melaksanakan semua peraturan serta aktivitas yang berlaku di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember.

Juhan sebenarnya juga membutuhkan proses penyesuaian, tetapi karena memang pada awalnya ia sudah niat ingin masuk pondok jadi tidak terlalu berat bagi Juhan untuk menyesuaikan dirinya dengan kegiatannya. Tapi, untuk lingkungannya ia cukup sedikit mengalami kesulitan karena menurutnya semua beda, ia harus benar-benar memulai dari nol lagi. Contohnya adalah tentang pertemanan. Walaupun ia sebelumnya sudah memiliki teman, tapi satu teman tidak cukup, mau tidak mau kita harus dipaksa untuk berkenalan dengan orang lain. Mempunyai teman merupakan salah satu proses dari penyesuaian diri, karena teman juga dapat membantu kita di saat kita dalam fase lelah, capek, ingin keluar dari pondok dan lainnya. Teman akan senantiasa selalu mendengarkan semua keluh kesah kita.

Dalam hal penyesuaian dengan kegiatan yang ada di pondok, Juhan tidak banyak mengalami kesulitan. Ia mengalami kesulitan di saat ada pembelajaran nahwu dan sharf. Karena ia sebelumnya tidak pernah masuk ke pondok pesantren, maka hal itu sangat sulit bagi Juhan. Nahwu dan sharf adalah metode untuk membaca kitab kuning. Kalau untuk membaca Al-Qur'an ia tidak mengalami masalah, karena memang sebelumnya Juhan sudah mengaji sampai dia berada di bangku SMA. Motivasi Juhan untuk bertahan di pondok adalah karena orang tua. Karena masuk ke pondok pesantren adalah keinginannya sendiri. Ia juga ingin lebih mendalami tentang ilmu agama. Di saat Juhan merasa bosan atau malas saat melakukan kegiatan, ia seketika akan teringat dengan kedua orang tuanya. Jadi rasa malas dan bosannya menghilang dengan sendirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember tentang perbedaan tradisi penyesuaian diri di dalam pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern dengan mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk penyesuaian santri baru terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember

Bentuk penyesuaian santri baru di kegiatan di pondok pesantren dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama adalah penyesuaian santri yang baik diawali dengan mentaati peraturan dan menjalankan kewajiban sebagai santri di pondok pesantren, saling berinteraksi dan

menjalin hubungan yang baik dengan santri yang lainnya, kepribadian santri mulai berkembang selama di pondok pesantren, dan belajar dari pengalaman dengan menunjukkan bahwa diri mampu untuk melakukan penyesuaian dengan baik. Dan yang kedua adalah penyesuaian yang salah yang dengan adanya perilaku melanggar peraturan yaitu tidak mengikuti atau kabur di saat ada kegiatan yang berlangsung di pondok, berada di fase lelah, frustrasi, jenuh, emosi tidak stabil, dan sebagainya.

2. Proses penyesuaian santri baru terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember

Proses penyesuaian santri baru dibagi menjadi dua yaitu diawali dengan konflik dan tidak adanya konflik. Penyesuaian yang pertama adalah diawali dengan konflik. Santri baru akan butuh waktu yang cukup lama dalam melakukan proses penyesuaian terhadap kegiatan yang ada di pondok. Cara santri baru untuk menghadapi hal tersebut adalah melakukan pengalihan dengan bermain bersama santri-santri yang lainnya. Cara tersebut memberikan pengaruh yang cukup baik kepada diri santri baru. Dan yang kedua adalah proses penyesuaian tanpa didasari dengan konflik. Perasaan nyaman, tenang, dan tenang muncul karena santri baru melihat peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi selama di pondok dan berada jauh dengan orang tua. Dengan melihat peristiwa dan informasi tentang pondok pesantren sebelum mereka tinggal dan belajar di sana

DAFTAR REFERENSI

- Asroni , M., & Ali, M. (2006). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Askara.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Demartoto, A. (2020, April 10). *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Dipetik September 30, 2022, dari <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Ekanita, A. &. (2019). Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren di Sukoharjo. *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 149-154.
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 39-50.
- Ngangi, C. (2011). Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Jurnal. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2-3.
- Nuryani. (2019). Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri . *Jurnal Bimbingan Konseling, Volume 4 No. 1*, 177.
- Rahmatullah, A. S. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis). *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, 222-245.
- Rosnida, S. (2020). Dampak Sosial Anak Bekerja di Tambang Emas. 94-107.
- Rosnida, S. (2022). Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang .
- Sabat, O. (2021, Oktober 04). *Pengertian Interaksi Sosial, Ciri - ciri, Syarat Terjadi, dan Ragam Bentuknya*. Dipetik Oktober 02, 2022, dari Detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5752680/pengertian-interaksi-sosial-ciri-ciri-syarat-terjadi-dan-ragam-bentuknya#:~:text=Interaksi%20sosial%20adalah%20hubungan%20timbal,tidak%20langsung%20sebagai%20bentuk%20interaksi.>
- Yuswandi, H. (2020). Intervensi Sosiokultural keyakinan Agama atas Keberlangsungan Festival Tradisional (Rokat Pangkalan).